

# DAMPAK POSITIF POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN MORAL MAHASISWA UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Ayu Andeka

Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam  
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu  
[ayuandeka.16@gmail.com](mailto:ayuandeka.16@gmail.com)

## Abstrak

---

**Kata kunci:**  
pola asuh,  
Pembentukan  
moral

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan sering kita dapatkan orang-orang yang tidak bermoral dengan baik, yang mana hal ini adalah suatu perbuatan yang melanggar suatu tata hukum masyarakat dan norma aturan yang diterapkan pada masa usia dini hingga dewasa. Perilaku yang menyimpang dari norma hukum yang dilakukan oleh mahasiswa merupakan sebuah masalah yang sering terjadi pada mahasiswa baik di lingkungan kampus, keluarga, maupun masyarakat. Apabila tidak diatasi dengan baik maka moral yang tidak baik pula yang akan diterapkan oleh mahasiswa, hingga mengakibatkan perilaku kriminal dan bisa menjerumuskan mahasiswa tersebut masuk ke dalam penjara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dampak pola asuh orang tua terhadap pembentukan moral Mahasiswa UINFAS Bengkulu. Penelitian yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah penelitian kuantitatif dengan analisis regresi linier sederhana, yang mana penelitian ini mengambil 118 sampel dengan menggunakan teknik pengumpulan teknik sampling kuota. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket dengan skala likert. Dengan demikian berdasarkan olah data dapat disimpulkan terdapat dampak positif antara pola asuh orang tua terhadap pembentukan moral Mahasiswa UINFAS Bengkulu.

**Keywords:**  
*Parenting,  
Moral  
Formation*

## Abstract

---

*This research is motivated by the fact that we often find people who are immoral. Which is an act that violates a legal system of society and the norms of the rules that are applied from an early age to adulthood. Behavior that deviates from legal norms committed by students is a problem that often occurs in students both in the campus environment, family, and community. If not handled properly, bad morals will also be applied by students, resulting in criminal behavior*

*and can plunge the student into prison. So the purpose of this study is to find out how the positive impact of parenting on the moral formation of students at UINFAS Bengkulu City is. This research used in writing this journal is quantitative research with simple linear regression analysis. In which this study took 118 samples using the collection technique of quota sampling techniques. The data collection technique is using a questionnaire with a Likert scale research. Thus, based on data processing, it can be concluded that there is a positive impact between parenting patterns on the moral formation of students at UINFAS Bengkulu City.*

## PENDAHULUAN

Membicarakan masalah moral maka tidak lepas dari cara membentuk moral. Moral merupakan standar perilaku yang memungkinkan setiap individu dapat hidup secara kooperatif dalam suatu kelompok, moral mampu mengacu pada nilai-nilai masyarakat tentang bagaimana kita berperilaku yang dapat diterima dan benar, menurut istilah kata moral digunakan untuk menentukan suatu batas-batas dari sifat peran lain, pendapat, batasan dan kehendak, perbuatan yang tidak layak bisa dikatakan buruk, baik, salah maupun benar, moral dapat diterima mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, pergaulan dan masih banyak lagi. Menurut Suseno moral adalah ukuran tentang baik buruknya individual sebagai pribadi, masyarakat dan warga negara, pendidikan moral berfungsi menjadikan menjadikan individu yang manusiawi dan bermoral. Sedangkan menurut Ouska dan whellan meski ada pada setiap individu moral berada pada suatu sistem yang berupa aturan, moral dan moralitas memiliki perbedaan moral adalah prinsip baik buruknya sedangkan moralitas suatu kualitas pertimbangan baik buruknya. (Ananda, 2017).

Kasus yang terjadi di kabupaten Rejang Lebong pada tanggal 02 Mei 2016, tercatat kasus seorang anak yang bernama Yuyun berusia 14 tahun menjadi korban pemerkosaan dan dibunuh oleh 14 remaja, menurut pengakuan tersangka pada saat itu 4 dari tersangka sedang pesta tuak di salah satu pelaku, mereka mengundang 10 orang tersangka lainnya untuk bergabung pesta tuak tersebut, masih dalam keadaan mabuk para tersangka berjalan-jalan di kebun karet, pada saat itulah korban melitasi tempat tersebut hingga berakhir korban diperkosa secara bergiliran dan dibunuh setelah itu korban digulingkan ke jurang yang ada di kebun karet tersebut. (diakses pada laman <https://icjr.or.id/kasus-pemerkosaan-anak-14-tahun-di-bengkulu-deret-panjang-reviktimisasi-terhadap-korban-kekerasan-seksual/> pada tanggal 10 April Pukul 10.30). Perilaku moral yang telah ditentukan oleh motif merupakan hal yang tidak bisa dihitung, karena motif adalah suatu hal yang bersifat sangat internal ataupun pribadi, bermula dari sinilah mulai timbul berbagai macam permasalahan dan problem dalam mengukur moral individu khususnya pada lingkungan pondok pesantren, sehingga masalah itu terus menerus berlanjut tidak ada penyelesaian

yang tepat, hal tersebut membuat pesantres kesulitan dalam mendata acuan yang jelas mengenai moral dari individu. (Ikrommullah, 2015).

Orang tua merupakan pendidik yang paling utama dan pertama dalam bersosialisasi di lingkungan masyarakat, bisa diartikan keluarga adalah lingkungan yang bertanggung jawab dalam mendidik dari mulai anak-anak hingga dewasa, orang tua dan keluarga merupakan primer grup atau kelompok pertama yang menjadi letak dasar kepribadian untuk membentuk interaksi yang berlangsung lama dan intim dengan ditandai loyalitas pribadi dan pembentukan ini dipegang dengan peranan orang tua, juga memberi pengaruh paling lama dalam perkembangan anak, selain itu juga pembentukan moral bisa diberikan dari pembimbing di sekolah maupun universitas. (Hasanah, 2016). Mengajarkan anak-anak dalam mengelolah rasa emosi serta menenagkan diri sendiri adalah cara paling baik yang perlu diajarkan orang tua sejak dini saat mereka mengalami masa pertumbuhan emosi yang belm stabil, proses pengajaran tersebut dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, salah satunya melalui lingkungan keluarga menurut kepercayaan para ahli. (Fitriyani, 2015). Di kabupaten Bengkulu Utara pada tanggal 12 Juni 2021 seorang ibu berinisial DE menjadi tersangka atas pembunuhan anak kandungnya sendiri, kronologi kejadian bermula saat korban meminta uang untuk jajan. lantaran tidak punya uang sang ibu tidak memberikan permintaan sang anak. Korban yang masih kecil pun menangis hinga membuat pelaku emosi, Puncaknya saat korban menangis minta diambihkan makan dan melempar pelaku dengan sesuatu benda. Tanpa memikirkan hal yang terjadi selanjutnya sang ibu menganiaya korban secara brutal hingga tewas. (dilangsir pada laman <https://regional.inews.id/berita/ibu-bunuh-anak-kandung-di-bengkulu-mayatnya-dibiarkan-hingga-dikerubungi-semut> pada tanggal 10 April Pukul 13.30).

Allah SWT telah memberikan amanah kepada sepasang suami istri untuk menjaga, memelihara serta mendidik bayi yang telah Allah SWT titipkan melalui dalam rahim istrinya suami tersebut dengan baik, agar keduanya mendapatkan rahmat atau petunjuk mendapatkan generasi yang baik pula, ini dikarenakan proses amanah Allah SWT kepada orang tua dari mulai dalam kandungan hingga ia menjadi seseorang yang dewasa. (Sholihah, 2017). Amal baik dan keshalihan yang dimiliki orang tua terdapat dampak yang besar dalam mendisiplinkan anak agar berbuat baik, kecerdasan anak juga terbentuk yang mana dengan ini manusia akan terangkat derajatnya, manusia yang paling mulia adalah paling besar kadar jiwa cerdasnya, manusia yang hidupnya dikuasai oleh jiwa lainnya (binatang buas dan kebinatangan), maka turunlah derajatnya dari kemanusiaan. (Abror, 2016). Menurut Hidayati (Baiti, 2020). Pengasuhan merupakan hubungan antara orang tua dan anak, orang tua bertugas untuk membimbing, mendisiplinkan, mendidik serta melindungi anak untuk menjadi manusia yang berperilaku baik sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Perkembangan moral menurut teori Kohlberg secara formal disebut teori moralitas perkembangan kognitif. ini merupakan cabang dari karya piaget yang

mana piaget berasumsi bahwa afek (perasaan) dan kognisi (pikiran) berkembang secara paralel dan keputusan moral merupakan proses perkembangan kognisi secara alami, banyak para ahli psikologi pada periode itu berasumsi bahwa pikiran moral lebih merupakan proses psikologi dan sosial, Kohlberg mengembangkan teorinya tidak memusatkan perhatiannya pada tingkah laku artinya apa yang dilakukan oleh seorang individu tidak menjadi pusat pengamatannya. Karena tingkah laku tidak menunjukkan banyak mengenai kematangan moral, misalnya orang dewasa yang sudah matang dan seorang anak kecil keduanya barangkali tidak mau mencuri dalam artian tingkah laku dari keduanya sama, iya juga tidak memusatkan perhatian pada pernyataan atau statement seseorang alasannya seorang dewasa yang sudah matang dan seorang anak kecil mungkin berkata bahwa mencuri itu salah tapi tidak tampak perbedaan antara orang dewasa dengan anak kecil yang memperlihatkan perbedaan dalam kematangan moral itu adalah pertimbangan yang diberikan oleh mereka-mereka mengapa mencuri itu salah. (Hasanah, 2019).

Teori perkembangan moral pertama kali dikemukakan oleh Piaget. Kohlberg mengembangkannya dan memeriksanya lebih lanjut. Teorinya menekankan pada penilaian moral dan penalaran sebagai teori kognitif. Teori Kohlberg dikembangkan pada tiga tingkatan dan enam tahapan yaitu: moralitas pra-konvensional dengan tahapan orientasi kepatuhan dan hukuman dan individualisme dan pertukaran, moralitas konvensional dengan tahapan hubungan interpersonal yang baik dan memelihara tatanan sosial dan moralitas pascakonvensional dengan tahapan-tahapan sosial kontrak dan hak individu dan prinsip-prinsip universal. Kohlberg, (Lafmejan, 2019). Kohlberg berteori cara individu melangkah dari tahap satu ketahap berikutnya adalah melalui komunikasi dengan orang lain yang tahapan moralnya memiliki tingkat di atasnya, perkembangan moral setiap individu menjadi tahap-tahap setiap usia, individu yang sama mungkin bisa berperilaku pada tahap yang sama dalam waktu yang lama dan mampu menurut tahap yang lain. Slavia dalam (Laily & Anantika, 2018). dosen bisa membantu mahasiswa melangkah dalam penalaran moral dengan memasukan pembahasan masalah moral dan keadilan dalam mata kuliah, terkhusus dalam menanggapi kasus yang terjadi di sekelilingnya atau masyarakat yang lebih luas.

Perkembangan moral ialah suatu ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang atau tahapan, moral juga tidak ada kaitanya dengan sebuah etika seperti yang sering kita dengar. suatu pemahaman mengenai moral secara umum, baik buruknya dalam penilaian bukanlah moral, tidak juga dalam penilaian salah atau benar, menurut pemikiran Kohlberg moral akan dibahas, ia mengemukakan moral melalui pendekatan kognitif atau pemikiran, Kohlberg berpendapat sesuai dengan pemikiran piaget bahwasanya moral bukanlah soal, nilai, etika atau perasaan melainkan terkandung suatu organisasi pemikiran tertentu, ini menjadi dasar dari penemuan Kohlberg yang memperluas cara pemikirannya tentang moral untuk memperbaiki pemikiran piaget yang membahas perkembangan moral hingga dewasa. (Christiana, Martoredjo & Chairiyani, 2013). Menurut Megawangi (Ayun.

2017). Seorang anak tumbuh menjadi pribadi yang bermoral apabila iya hidup pada lingkungan yang bermoral, fitrah setiap anak yang dilahirkan dapat berkembang secara optimal, terlebih lingkungan seorang anak bukan hanya lingkungan keluarga saja yang sifatnya mikro, setiap pihak baik keluarga, media massa, komunitas bisnis, sekolah dan sebagainya bisa berpengaruh pada perkembangan moral anak. Mahasiswa tidak terlepas dari keadaan yang menuntutnya untuk memutuskan suatu penilaian dan pendapat moral, berhubungan dengan boleh atau tidak boleh suatu prilaku tertentu, yang mana terjadi pada Universitas Muhammadiyah Tangerang ialah kebiasaan mahasiswa yang cenderung gelisa dalam memutuskan suatu sikap yang dilakukan. (Febriani, 2017).

Pendidikan karakter menurut kemendiknas. (Nurpratiwi, 2021) yaitu:

- Membangun kehidupan bangsa multikultur
- Membangun perbedaan bangsa dari segi budaya dan bisa berkontribusi pada perkembangan kehidupan manusia
- Mendirikan sikap sebagai warga yang mandiri, mampu hidup dengan bangsa lain yang harmoni, kreatif, cinta damai.

Perkembangan moral ialah bagaimana perubahan tingkah laku yang sering terjadi dalam keseharian individu biasanya berkaitan dengan adat, kebiasaan, tata cara dalam kebiasaan bertingkah laku disuatu lingkungan, pola asuh erat hubungannya dengan moral mahasiswa sebab pola asuh orang tua adalah sebuah interaksi antara ibu dan ayah kepada mahasiswa, yang mana ini bertujuan mengubah tingkah laku mahasiswa, harapannya agar tingkah laku dapat diterima dalam universitas dan kehidupan masyarakat, pola asuh orang tua ini dikatakan berhasil jika perilaku yang baik mampu disambut dengan respon yang menyenangkan, seperti mendapat pujian, apabila pola asuh yang dilakukan orang tua secara tepat maka perkembangan moral mahasiswa berkembang sesuai harapan, pengasuhan ini biasanya dilakukan oleh ibu atau pengasuh lain yang bisa berupa sikap, prilaku dalam hal kedekatannya dengan mahasiswa. (Bun, Taib & Ummah, 2020). Salah satu contoh perkembangan moral dasar terhadap anak dengan cara membiasakan anak berperilaku sopan terhadap orang yang lebih tua dan teman, tidak bertengkar pada teman-temannya, membuang sampah pada tempatnya, sebab bila hal sederhana ini selalu dilakukan akan menjadi sebuah kebiasaan yang sangat baik untuk anak. Anisah (Handayani & Lestari, 2021). Pendapat ini sangat menyatu dengan saya yang mana, kebiasaan-kebiasaan baik itu harus sering dilakukan dengan cara menyayangi orang yang lebih muda, dan menghormati orang yang lebih tua, seperti guru, tetangga dan orang tua setiap individu.

Pembentukan karakter mahasiswa melalui integrasi etik dilakukan dengan dua langkah yang pertama mengintegrasikan perkembangan ilmu pengetahuan dengan penegakan moral sosial dan moral individu, karena salah satu problema keilmuan yang sangat kronis sekarang adalah disintegrasi antara moralitas dan ilmu, mengintegrasikan pengembangan ilmu yang wasathiyah sehingga

melahirkan pengetahuan kebangsaan dan pengetahuan kemanusiaan yang sejalan dengan pesan negatif ajaran Islam tentang kebangsaan dan kemanusiaan. (Lubis dkk, 2022)

### **Aspek-aspek moral**

Menurut Borba kecerdasan moral adalah kemampuan untuk memahami suatu hal yang benar dan salah. Kecerdasan ini mencakup karakter-karakter utama seperti tidak bertindak jahat, mampu mengendalikan dorongan, menunda pemuasan dan kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain. Berikut tiga kebijakan utama kecerdasan moral:

#### **a. Empati**

Empati merupakan inti emosi moral yang membantu memahami perasaan orang lain. Kebijakan ini membuat kita peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain sehingga perasaan itu mampu mencegah kita melakukan tindakan yang dapat melukai orang lain, indikator empati menurut Borba adalah:

- Memahami perasaan orang lain.
- Merasakan perasaan orang lain.

#### **b. Rasa hormat**

Rasa hormat mampu mendorong kita bersikap baik dan menghormati orang lain yang mana mengarahkan kita memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya, indikator rasa hormat menurut Purba adalah:

- Menghormati orang yang lebih tua.
- Tidak menyela pembicaraan orang pada waktu yang tidak tepat.
- Memberi salam setiap berjumpa dengan guru.

#### **c. Toleransi**

Toleransi mampu membuat individu menghargai perbedaan kemampuan dalam diri orang lain, membuka diri terhadap keyakinan dan pandangan baru saling menghargai tanpa membedakan gender, suku, budaya, penampilan, kemampuan, kepercayaan atau orientasi seksual, Indikator toleransi dikemukakan oleh Fitri yaitu:

- Menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok lain.
- Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama tanpa harus membedakan orang lain dari segi agama, ras, suku dan golongan.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa dengan kecerdasan moral kita mampu memahami hal yang benar dan yang salah yaitu memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut. Bisa memahami pilihan yang tidak etis, dapat berempati, memperjuangkan keadilan, dan menunjukkan kasih sayang, dan rasa hormat pada orang lain. (Nurrochman, 2014)

## **Tahap Perkembangan Moral**

Kohlberg menyusun tahapan perkembangan moral, sesuai tahapan-tahapan kognisi mengacu pada tahap perkembangan kognitif, masing-masing tahapan perkembangan moral menghasilkan keputusan moral, yang mana keputusan moral ini bukan soal nilai atau perasaan, bukan juga tentang perilaku atau sikap sebagai respons dari situasi, tahap-tahap perkembangan moral menurut Kohlberg mengandaikan ada perbedaan kualitatif yang khas dalam struktur berfikir (skema).

### ➤ Tahap Pra-konvensional

Tahap pertama dalam pra-konvensional adalah cara berpikir yang berlandaskan ganjaran dan hukuman pada kekuatan material dan fisik, kehidupan dapat diartikan perolehan atau kekuatan pribadi, tahapan kedua dalam pra-konvensional organisasi berpikir, hubungan dengan manusia yang lain. Adanya gagasan timbal balik: "saya menyukai ini karena kamu menyukai atau sayau menyukai ini agar kamu juga menyukai".

### ➤ Tahap Konvensional

Tahap yang pertama pada konvensional adalah cara berpikir yang berorientasi pada sebutan "anak permata" anak tersebut berusaha mempertahankan harapan hingga mendapatkan persetujuan dari kelompok, kehidupan dinilai dari segi hubungan dengan orang lain terhadapnya, tahapan kedua dalam cara berpikir berorientasi pada hukuman, kewajiban dan otoritas

### ➤ Tahap Pasca-konvensional

Tahapan pertama dalam pasca-konvensional cara anak membentuk organisasi berpikir yang mana berorientasi pada kontrak sosial dengan penekanan atas kewajiban timbal balik dan kesamaan derajat, dalam suatu sebuah tautan yang ditetapkan secara demokratis. (Christiana, Martoredjo & Chairiyani, 2013)

## **Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh terdiri dua suku kata yaitu pola dan asuh, dalam kamus bahasa Indonesia. (Utami & Raharjo, 2021). Mengemukakan bahwa pola berarti model, cara kerja atau sistem, sedangkan asuh berarti menjaga, membimbing, mendidik, membantu, melatih, merawat dan lain sebagainya. Menurut Casmini (Sibawaih & Rahayu, 2017). Pola asuh memiliki definisi tersendiri bagaimana orang tua memperlakukan anak dalam membimbing, mendidik, dan mendisiplinkan serta melindungi anak agar mampu mencapai proses kedewasaan, sehingga upayanya dalam membentuk norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya. Pola asuh adalah cara yang dilakukan dalam menjaga dan mendidik anak dari waktu ke waktu sebagai perwujudan tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam mengasuh orang tua harus memiliki pengetahuan agar tidak salah asu selain itu orang tua juga harus tahu karakteristik yang dimiliki anak. (Setiawan,

2017). Cara mengasuh anak lebih baik disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak, yang diliputi oleh dua faktor yakni faktor lingkungan dan faktor bawaan. faktor lingkungan merupakan proses perkembangan anak yang meliputi cara pendidikan dan suasana dalam suatu lingkungan tertentu, contohnya lingkungan keluarga dan hal lain seperti sarana prasarana yang tersedia, misal lapangan bermain atau alat permainan, kedua faktor bawaan merupakan sebuah warisan sifat ayah dan ibu atau bisa pengaruh pada saat anak berada dalam kandungannya, seperti pengaruh gizi, penyakit dan lain-lain, faktor ini bisa menghambat ataupun memperlambat atau bisa jadi melemahkan pengaruh dari luar yang masuk pada anak, karena itulah faktor ini memiliki peran yang sangat penting karena faktor tersebut juga bisa dijadikan sebagai perbandingan antara satu anak dengan anak lain. (Wahib, 2015).

Dalam perkembangan moral terhadap mahasiswa. Pola asuh orang tua merupakan peran yang paling penting, orang tuanya merupakan perkembangan moral paling utama yang dapat diperoleh dari seorang mahasiswa, pendidikan di sekolah hanyalah proses perkembangan moral setelah orang tua, banyak kenakalan-kenakalan seperti memakai obat-obatan terlarang, seks bebas, mencuri dan sebagainya, maka disinilah peran orang tua sebagai pelindung yang paling utama baginya, orang tua adalah sepasang suami istri yang telah dewasa lalu menikah dan merasa sudah mampu mengemban tugas dan bertanggung jawab sebagai seorang ayah dan ibu. (Supandi, Hakim & Hartono, 2019). Aspek penting dalam hubungan anak dan orang tua adalah cara pola asuh orang tua yang diterapkan kepada anak. Di keluarga seorang anak mula-mula mendapatkan pendidikan dan bimbingan dari orang tua yang harus ditekankan sesuai dengan pola asuh. (Anggraini, hartuti & Sholihah, 2017). Ada beberapa bentuk pola asuh orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak-anaknya bisa dalam bentuk tindakan verbal atau sikap maupun non verbal secara substansial yang berpengaruh terhadap potensi diri anak dalam aspek kepribadian, emosional maupun intelektual, aspek psikis lainnya dan perkembangan sosial, setiap orang tua pasti menghendaki anak-anaknya sesuai dengan keinginannya, oleh karena itu sejumlah bentuk asuhan dan sejumlah ekspresi dalam bimbingan dan didikan orang tua misalnya mungkin agar anak nantinya sesuai dengan keinginan mereka, sadar atau tidaknya dalam praktisnya berbagai pola asuh (ekspresi) ini sering terjadi ketidak samaan atau bahkan terjadi kontradiksi antara keinginan dan realita sehingga bisa berdampak pada perkembangan moral anak yang positif maupun negative. (Anisah, 2011).

### **Aspek-aspek Pola Asuh Orang tua**

Pola asuh yang ada pada orang tua memiliki bentuk yang berbeda, bentuk pola asuh demokrasi, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif, santrock.

#### ➤ Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokrasi biasanya ditandai dengan adanya ungkapan orang tua terhadap kebiasaan anak, yang mana anak diberi waktu untuk tidak hanya

bergantung pada orang tua, sedikit memberikan kebebasan atau keluasan pada anak agar ia dapat memilih hal apa yang baik bagi dirinya, yang mana didalamnya melibatkan pembicaraan terutama hal yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri, anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga dikit demi sedikit berlatih bertanggung jawab pada diri sendiri.

➤ Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter merupakan kebalikan dari pola asuh demokrasi yang mana cenderung menetapkan standar yang telah mutlak harus diikuti, yang mana bisa disertai ancaman-ancaman, cara pola asuh ini menekankan pada kontrol atau pengawasan orang tua ditunjukkan pada anak yang mendapatkan ketaatan atau kepatuhan, hal itu dikuatkan oleh Bumrind (didalam Bun, Taib & Ummah, 2020)

➤ Pola asuh permisif

Pola asuh persimisif , merupakan dimana subjek sangat mendukung perkembangan anak tanpa adanya kotrol untuk setiap perkembangan, berdasarkan informasi sikap dan prilaku dapat diperoleh fakta subjek berperan lansung dalam memberikan pengajaran dan pengenalan agama berupa mengaji dan sholat.

## METODE

Jenis dari penelitian ini adalah korelasi yang menggunakan pendekatan kuantitatif. penelitian korelasional memiliki maksud untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel. Penelitian yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah penelitian kuantitatif dengan analisis regresi linier sederhana. Yang mana penelitian ini mengambil 118 sampel dengan menggunakan teknik pengumpulan teknik sampling kuota. Teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan angket dengan penelitian skala likert. Dengan demikian berdasarkan olah data dapat disimpulkan terdapat dampak positif antara pola asuh orang tua terhadap pembentukan moral Mahasiswa UINFAS Bengkulu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji determinasi ini untuk melihat seberapa besar Pola Asuh dalam menjelaskan variasi variabel dependen yaitu Pembentukan Moral. Untuk mengetahui besarnya determinasi Pola Asuh dalam menjelaskan variasi variabel dependen yaitu Pembentukan Moral dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Model Summary

<i>Model Summary<sup>b</sup></i>										
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>R Square Change</i>	<i>Change Statistics</i>			<i>Sig. F Change</i>	<i>Durbin-Watson</i>
						<i>F Change</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>		
1	,665 <sup>a</sup>	,442	,437	5,698	,442	91,844	1	116	,000	1,932

a. Predictors: (Constant), Tpa

b. Dependent Variable: TPM

Berdasarkan pada tabel di atas diketahui bahwa nilai  $R_{square}$  adalah sebesar 0,442 atau sama dengan 44,2% artinya bahwa Pola asuh mempengaruhi pembentukan moral mahasiswa UINFAS Bengkulu sebesar 44,2% dan sisanya 55,8% dipengaruhi oleh variabel yang lainnya yang tidak diikutsertakan ke dalam model penelitian ini.

Tabel 2. Uji Reliabilitas Pembentukan Moral

<b>Reliability Statistics</b>		
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Cronbach's Alpha Based on Standardized Items</i>	<i>N of Items</i>
,865	,884	17

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas pada angket pembentukan moral di atas, diperoleh nilai alpha sebesar 0,865. Dengan demikian kuesioner tersebut reliabel. Adapun hasil akhir kuesioner yang baru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Uji Reliabilitas Pola Asuh

<b>Reliability Statistics</b>		
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Cronbach's Alpha Based on Standardized Items</i>	<i>N of Items</i>
,804	,822	16

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas di atas, diperoleh nilai alpha sebesar 0,804. Dengan demikian kuesioner tersebut reliabel. Adapun hasil akhir kuesioner yang baru dapat dilihat pada tabel berikut.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear sederhana. Hasil analisis regresi dengan menggunakan bantuan SPSS ialah sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Regresi

Coefficients <sup>a</sup>											
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	22,484	3,868		5,813	,000					
	Tpa	,711	,074	,665	9,584	,000	,665	,665	,665	1,000	1,000

a. Dependent Variable: TPM

Dengan demikian model analisis regresi pengaruh teknologi informasi terhadap motivasi belajar mahasiswa adalah sebagai berikut:

$$Y = 22,484 + 0,711X$$

Berdasarkan hasil analisis data diatas ditafsirkan beberapa hal sebagai berikut : 1) penerapan pola asuh berpengaruh positif terhadap pembentukan moral mahasiswa UINFAS Bengkulu. Semakin baik penerapan pola asuh oleh mahasiswa maka akan mampu pembentukan moral yang baik bagi mereka. 2) setiap peningkatan penerapan pola asuh akan meningkatkan pembentukan moral mahasiswa sebesar 0.711 satuan. Setelah diperoleh model persamaan regresi taksiran maka langkah selanjutnya ialah mwlakukan pengujian signifikansi koefisien regresi secara bersama-sama. Pengujian secara simultan dilakukan dengan menggunakan uji F. langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut : 1) penentuan hipotesis Ho seluruh koefisien regresi tidak signifikan (model regresi tidak signifikan) H1 : minimal satu koefisien regresi signifikan (model regresi signifikan). Hasil pengujian dengan menggunakan SPSS ialah sebagai berikut :

Tabel 5. Uji Analisis Kovarians

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2981,737	1	2981,737	91,844	,000 <sup>b</sup>
	Residual	3765,967	116	32,465		
	Total	6747,703	117			

---

a. Dependent Variable: TPM

---

b. Predictors: (Constant), Tpa

---

Dari hasil diatas didapat nilai F-hitung sebesar 91,884. adapun nilai F-tabel pada tingkat signifikan 5% dan derajat bebas pembilang (df1) sebesar k (jumlah variabel bebas) = 1 dan derajat bebas penyebut (df2) sebesar = 116. Jika kedua nilai F ini dibandingkan, maka nilai F-hitung diperoleh jauh lebih besar F-tabel sehingga Ho ditolak. Jika menggunakan nilai signifikansi, dari hasil analisis diatas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai ini sangat kecil jika dibandingkan dengan nilai alpha yang digunakan yakni sebesar 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh koefisien regresi dalam model secara bersama-sama berpengaruh terhadap pembentukan moral mahasiswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat simpulkan penelitian pola asuh orang tua berpengaruh terhadap pembentukan moral mahasiswa UINFAS Bengkulu. Besar pengaruh dari pola asuh orang tua terhadap pembentukan moral mencapai 42,2% sedangkan sisanya sebesar 57,8% dipengaruhi oleh variabel lain.

## REFERENSI

- Abror, P. (2016). Konsep Pola asuh orang tua dalam Alqur'an Studi Analisis Ayat-Ayat Komunikasi. *Syami, Volume 4 (1)*.
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 1(1)*.
- Anggraini, Hartuti, P., & Sholihah, A. (2017). Hubungan pola asuh orang tua dengan kepribadian siswa sma di kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling, Volume 1 Nomor 1*.
- Anisah, S. A. (2011). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 05; No. 01*.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Vol. 5 | No. 1*.
- Baiti, N. (2020, Januari-Juni). Pengaruh pendidikan, pekerjaan dan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak. *JURNAL EDUKASI AUD, VOLUME 6(1)*.
- Christiana, E., Martoredjo, N. T., & Chairiyani, R. P. (2013, Oktober ). Pemetaan perkembangan moral mahasiswa binus ditinjau dari perspektif kholbert. *HUMANIORA, Vol.4 No.2*.
- Febriani, R. W. (2017). Pengaruh Moral Reasoning dan Ethical Sensitivity Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas. *Jurnal Manajemen Bisnis, Vol. 6 I No. 1*.
- Fitriyan, L. (2015, Juni). Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. (N. 1. Vol. XVIII, Penyunt.) *Lentera*.

- Handayani, P. A., & Triana, L. (2021). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Moral dan Pola Pikir. *Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 5 Nomor 3*.
- Hasanah, E. (2019, September). Perkembangan moral siswa sekolah dasar berdasarkan teori Kohlberg. *JIPSINDO No. 2, Volume 6*.
- Hasanah, U. (2016, Juli). Pola Asuh Orangtua dalam Membentuk Karakter Anak. *Elementary, Vol. 2*.
- Ikrommullah, A. (2015, Agustus). Tahapan perkembangan moral santri menurut Lawrence Kohlberg. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*.
- Lafmejani, A. P. (2019). *European Journal of Science and Theology, Vol.15, No.1,, February*.
- Lafmejani, A. P. (2019, February). Lawrence Kohlberg's Theory Of Moral. *European Journal of Science and Theology, Vol.15, No.1, 97-112*.
- Laily, N. R., & Nova, A. (2018, Januari). Pembentukan etika dan perkembangan moral mahasiswa akutansi. *Jurnal Ilmiah Akutansi dan Bisnis, Vol. 13, No. 1*.
- Lubis, R. R., Zebua, A. M., Batubara, A. R., S. A., & Suhalmatussa', D. (2022). Pembentukan Karakter Mahasiswa UIN Sumatera Utara Melalui. *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman, Vol. 8, No. 2*.
- Muyassaroh, A. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak kelas v Sekolah Dasar negeri 163 kecamatan tampan kota Pekanbaru.
- Nurpratiwi, H. (2021). Membangun karakter mahasiswa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia, Vol. 8. No.1*.
- Nurrochman, M. F. (2014). Hubungan Antara Kecerdasan Moral.
- Setiawan, S. (2017). Pengaruh Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dan Regulasi Diri Terhadap Disiplin Siswa. *Psikoborneo, Vol 5, No 2*.
- Sholihah, M. ' (2017, Januari ). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan moral anak usia dini pada siswa kelompok B. *JumdlPend1dik.w PAUD, Vol 02, No. 1*.
- Sibawaih, I. &. (2017, April). Analisis pola asuh orang tua terhadap gaya belajar siswa di Sekolah Menengah Atas Kharismawita Jakarta Selatan. *Research and Development Journal Of Education, Vol. 3 No. 2 .*
- Supandi, D., Hakim, L., & Roni, H. (2019, Desember). Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Moral Remaja (Studi Kasus di Desa Pernek. *Jurnal Psimawa, Vol. 2 No. 1*.
- Utami, A. C. (2021, Juli). Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Pekerjaan Sosial, Vol. 4 No. 1*.
- Wahid, A. (2015, November). Konsep Orang Tua dalam Membangun Kepribadian Anak. *Jurnal Paradigma, Volume 2, Nomor 1*.
- Zulfadilah, L. S. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional.